

**ISLAMISASI PANTURA OLEH MBAH SARIDIN
PADA ABAD KE-17 M**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Feri Taufik

NIM: 14120092

**SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Feri Taufik
NIM : 14120092
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Maret 2019

Saya yang menyatakan,



Feri Taufik
NIM: 14120074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan

Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**SEJARAH DAKWAH MBAH SARIDIN DALAM PENYEBARAN ISLAM
DI DAERAH PANTURA ABAD KE-17 M**

yang ditulis oleh:

Nama : Feri Taufik

NIM : 14120092

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 5 Maret 2019

Dosen Pembimbing



Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.

NIP.19701008 199803 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-199/Un.02/DA/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : ISLAMISASI PANTURA OLEH MBAH SARIDIN PADA ABAD KE -17 M
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FERI TAUFIK
Nomor Induk Mahasiswa : 14120092
Telah diujikan pada : Rabu, 10 April 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19701008 199803 2 001

Penguji I

Dr. Sujadi, M.A.
NIP. 19701009 199503 1 001

Penguji II

Fatiyah, S.Hum., M.A.
NIP. 19811206 201101 2 003

Yogyakarta, 10 April 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

D E K A N

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. H. Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

MOTTO

“Dalam hidup dan kehidupan segala kemungkinan pasti terjadi, sederhana, sewajarnya, sekadarnya dan jangan percaya ketika tidak ada bukti, bersyukur dan nikmati segala prosesnya itu yang pasti”¹



¹ Didapatkan sesuai dengan pengalaman peneliti jalani selama belajar di kota Budaya Yogyakarta.

PERSEMBAHAN

Untuk:

Bapak dan Ibu di rumah yang selalu menyelipkan do'a setiap usai shalat. Mohon maaf tidak bisa memberikan apapun, karya ini tidak sebanding dengan jasa yang telah engkau berikan.

Teruntuk semua yang selalu bertanya, “kapan skripsi selesai?”
sekarang sudah ada jawabnya.

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;



ABSTRAK

Nama Saridin dalam struktur kehidupan masyarakat Pantura populer dengan berbagai keanehan sikap dan perilakunya. Ia juga meninggalkan berbagai ajaran yang masih melekat dalam masyarakat lokal di Pantura. Melalui sedikit ucapan namun memiliki arti mendalam. Di antara ucapan Mbah Saridin adalah, *“Ojo njupuk nek ora dikonkon, ojo jaluk nek ora diwe’i”* (Jangan mengambil kalau tidak disuruh, jangan meminta kalau tidak dikasih). Sebuah ajaran yang mengedepankan kejujuran, keikhlasan, dan kemandirian.

Secara garis besar, Mbah Saridin mampu memadukan ajaran agama dan budaya yang memunculkan jejak agama rakyat di daerah Pantura. Ia menjadi representasi dari tokoh yang berani memperjuangkan kebenaran bahkan tidak gentar melawan ketidakadilan secara lugu dan menghindari kekerasan ketika berhadapan dengan siapapun termasuk pihak penguasa di Kadipaten Pati pada abad ke-17 M. Eksistensi Mbah Saridin dalam berdakwah agama Islam mampu menggunakan budaya sebagai ikhtiar mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan masyarakat Pantura.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi untuk mengungkapkan nilai-nilai, gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari perilaku tokoh sejarah. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori budaya sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Menurutnya, peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologi yang paling sentral didefinisikan dalam pengertian norma-norma perilaku yang diterapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial. Sementara itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi empat tahap: heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (pengujian sumber), interpretasi (analisis), historiografi (penulisan).

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa Mbah Saridin dalam berdakwah mampu mengetahui keselarasan pembentukan karakter dan praktik keberagaman masyarakat Pantura pada masanya. Dakwah Mbah Saridin sejatinya menekankan tentang pentingnya memberi ruang bagi tradisi lokal dan pemaknaan yang luas atas nilai keislaman. Sejatinya Mbah Saridin menawarkan sebuah cara pandang tentang nilai agama yang dapat menjadi referensi dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama yang diketahui.

Kata Kunci: Dakwah, Mbah Saridin, Pantura

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين. أشهد أن لا اله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن
محمدًا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله
وأصحابه أجمعين.

Segala puji hanya milik Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Baginda Rasulullah Saw., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Sejarah Dakwah Mbah Saridin dalam Penyebaran Islam di Daerah Pantura Abad ke-17 M” telah selesai disusun. Tidak dapat dipungkiri banyak tantangan dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari do’a, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam kenyataannya, proses penulisan skripsi ini tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala menghadang selama penulis melakukan penelitian, mulai terjun di lapangan saat wawancara, fokus menulis yang harus mengalahkan semua aktifitas lainnya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jika skripsi ini akhirnya selesai, karena atas bantuan dari berbagai pihak.

Ibu Zuhrotul Latifah , S.Ag. M.Hum., selaku pembimbing skripsi adalah orang pertama di bidang akademik yang pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Di tengah kesibukan yang cukup tinggi, ia selalu menyediakan waktu, pikiran,

dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis. Oleh karena itu, tidak ada kata yang lebih indah untuk disampaikan kepada beliau selain ucapan terima kasih sedalam-dalamnya diiringi do'a semoga jerih payah dan pengorbanannya dibalas dengan balasan yang setimpal oleh Allah Swt.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dra. Soraya Adnani, M.Si. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), Fatiyah, S.Hum., M.A, Dosen Pembimbing Akademik dan seluruh dosen di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan “pelita” kepada penulis di tengah luasnya samudra ilmu yang tidak bertepi.

Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2014, terkhusus kepada Anjas yang sering saya repotkan. Selain itu, kepada RIMBUN (Rintisan Mahasiswa Budaya Nusantara) yang sampai saat ini belum ada yang lulus. Erwin Rizki, Ading, Fuad, Ilham Rosyidi, Rozikin, Rokhim, Adi, dan lain sebagainya semoga dengan karya ini, teman-teman termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi. Bagaimanapun kita pernah berproses bersama, senang bersama, sedih bersama, dan rasanya tidak sopan apabila saya tanpa kabar tiba-tiba meninggalkan kalian. Kepada IKAMARU (IKatan Alumni Madrasah Raudlatul Ulum) angkatan 2013, Gus Kamil, Gus Miqdad, Gus Aal, Neng IIn, Neng Tya, Neng Syarifah dan lain sebagainya, terima kasih atas dukungan kalian semua, jika kemarin saya hanya mengucapkan terima kasih secara lisan, sekarang saya ingin mengucapkan yang tidak sekedar kata tapi sebuah

karya. Kepada Kang Gun (Gugun El Guyanie, SH, LLM., Dosen Jurusan Siyasa Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga) yang mengasih dukungan moril agar selalu semangat dalam menulis. Kepada Mas Muhibuddin (penulis buku best seller R.M.P Sosrokartono) yang sering menyempatkan waktu ketika saya ajak diskusi mengenai sejarah perkembangan Islam di Pantura. Kepada Mas Badruddin (peneliti sejarah dan kebudayaan di Pantura) yang sudah memberikan banyak informasi mengenai perjalanan Mbah Saridin dan kebudayaan di Pantura. Kepada Pak Gun (Dinas Kabupaten Pati bidang Kearsipan) yang sudah memberikan beberapa referensi sejarah Pantura dan informasi mengenai Mbah Saridin. Kepada Jumadi (alumni Sejarah dan Kebudayaan Islam) yang sudah memberikan motivasi setiap waktu dalam hal menulis.

Terima kasih mendalam disertai rasa haru dan hormat penulis sampaikan secara khusus kepada kedua orang tua penulis, Bapak Sunaryo dan Ibu Sumiati. Merekalah yang membesarkan, mendidik, dan selalu memberi perhatian yang besar kepada penulis sehingga dapat mengerti arti kehidupan ini. Semoga segala do'a dan curahan kasih sayang yang mereka berikan dibalas oleh Allah Swt.

Terakhir kepada semuanya yang tidak cukup jika saya sebutkan satu persatu, teruntuk kalian semua yang sering bertanya, “Kapan skripsi selesai?” dan saya hanya diam, sekarang sudah terjawab sendiri. Melalui karya ini saya berterima kasih kepada kalian semua. Atas pertanyaan tersebut, saya tergugah ingin segera menyelesaikan skripsi. Semoga skripsi ini tidak hanya sekedar skripsi yang terpampang di

perpustakaan tapi menjadi sebuah karya yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan akademis.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 19 Februari 2019 M

Feri Taufik
NIM. 14120092



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tujuan Pustaka	9
E. Kerangka Berfikir	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KONDISI MASYARAKAT PANTURA PADA ABAD KE-17 SEBELUM ADANYA PERJUANGAN MBAH SARIDIN	27
A. Bidang Sosio-Budaya	30
B. Bidang Pendidikan dan Agama	36
BAB III MBAH SARIDIN DAN METODE BERDAKWAHNYA	47
A. Latar Belakang Keluarga	57
B. Perjalanan Mencari Ilmu Mbah Saridin	57
C. Dakwah Mbah Saridin dan Islam Toleran	60
1. Laku Mbah Saridin Membentuk Karakter Masyarakat	62
2. Tidak Ada Paksaan dalam Beragama	65

BAB IV DAMPAK DAKWAH MBAH SARIDIN DI	
DAERAH PANTURA.....	69
A. Bidang Kepercayaan dan Agama	70
1. Mental Keagamaan Masyarakat Pantura	71
2. Memadukan Nilai-nilai Agama dalam Konteks Lokal.....	79
3. Menciptakan Hukum Ringan untuk Umat.....	80
B. Bidang Pendidikan.....	84
1. Pendidikan Ketuhanan	85
2. Pendidikan Budi Pekerti atau Kesusilaan	88
C. Bidang Sosial.....	92
1. Kasih Sayang antar Manusia	92
2. Merangkul Masyarakat Bawah	94
3. Kejujuran	96
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gampura arah masuk makam Mbah Saridin

Lampiran 2 Tokoh-tokoh yang menjaga makam Mbah Saridin

Lampiran 3 Suasana makam Mbah Saridin

Lampiran 4 Lingkungan makam Mbah Saridin

Lampiran 5 Museum Syeh Jangkung

Lampiran 6 Mushola di makam Syeh Jangkung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah pesisir di kawasan pantai utara (pantura) meliputi kabupaten Pati, kabupaten Rembang dan kabupaten Kudus memiliki identitas tersendiri dalam kebudayaan lokal (*local culture*).¹ Kabupaten Pati, terkenal dengan kota seribu dukun menjadikan banyak penggiat sejarah ingin meneliti keberadaan Tayub (semacam tari ronggeng), Ketoprak (mirip wayang wong), dangdut koplo, dan mensakralkan tempat tertentu adalah ciri bagian dari kabupaten Pati. Daerah pantura memiliki keyakinan beragama yang unik ketika dibandingkan daerah lainnya.²

Mengacu teori Clifford Geertz, dalam upayanya untuk menguak fenomena menarik berkenaan dengan masyarakat di Jawa, ia melihatnya sebagai suatu sistem sosial dengan akulturatif kebudayaan dan agama masih singkretik, yang terdiri atas sub-kebudayaan Jawa dan masing-masing merupakan strutkur-strutkur sosial berlainan. Struktur sosial yang dimaksud adalah *Abangan* (yang berpusat di pedesaan), *Santri* (yang berpusat di tempat perdagangan atau pasar), *Priyayi* (yang berpusat di kantor pemerintahan kota. Di daerah Pati, Rembang dan Kudus juga

¹ Penyebutan kabupaten Pati, Rembang dan Kudus sebenarnya hanya batasan wilayah di jalur Pantura (pantai utara).

² Beragama yang ada di Pantura merupakan adanya pendekatan budaya terkait nilai-nilai asing memasuki suatu ruang dan pengaruhnya terhadap budaya yang berbeda, sehingga pada akhirnya, hal inilah yang menjadikan Islam khas lokal (Islam pesisir) dan jauh berbeda dengan corak Islam di Timur Tengah.

terdapat tiga lapisan masyarakat yakni masyarakat priyayi, santri dan abangan.³ Keberadaan masyarakat santri dan priyayi, berkiblat kepada Mbah Muthamakin yang makamnya terletak di daerah Bulumanis, Kajen, Pati. Ia adalah Seorang *waliyullah* yang memiliki keturunan bangsawan Jawa, dari garis bapak adalah keturunan dari Raden Patah (Sultan Demak) yang berasal dari Sultan Trenggono. Mbah Muthamakin dikenal sebagai seorang ‘neo-sufis’ yang hidup di abad 17 M.⁴ Ia memiliki peran besar dalam dakwah agama Islam di daerah pantura, bahkan sampai sekarang tradisi nyantri dan belajar ilmu agama Islam masih aktif.

Adapun masyarakat abangan terletak di daerah Pantura bagian selatan. Makam Mbah Saridin berada di kawasan masyarakat abangan.⁵ Mbah Saridin dikenal oleh banyak masyarakat Pantura dengan panggilan Syeh Jangkung. Sebutan ini identik dengan fisiknya yang “jangkung”. Ia lahir pada tahun 1600-an M⁶, dalam periode kerajaan Mataram dipimpin oleh Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo (1613-1645 M). Selama hidup, Mbah Saridin menghabiskan waktu dalam hal

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981), hlm. 229.

⁴ Zainul Milal B, *Syekh Mutamakkin, Perlawanan Kultural Agama Rakyat* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2015), hlm. 118-119.

⁵ Puji Lestari, “Perkembangan Komunitas Sapta Darma Di Kecamatan Juwana Tahun 1958-2005” (Skripsi), (Semarang: Unnes Fakultas Ilmu Sosial, 2007), hlm. 41.

⁶ Wawancara dengan Damhari Panoto Jiwo, Kayen, 11 Agustus 2018 di makam Syeh Jangkung, pukul 10:45 WIB.

“laku”⁷. Tidak sedikit perjalanan lika-liku yang ditempuh selama hidup. Dalam menimba ilmu, ia berguru ke wali-wali yang ada di tanah Jawa.⁸ Bahkan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh juru kunci makam Mbah Saridin⁹, selama hidupnya, ia berguru ke *wali songo* (wali sembilan), khususnya kepada Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Kudus.¹⁰

Selain memiliki cara dakwah yang berbeda dengan para wali di tanah Jawa, Mbah Saridin dikenal masyarakat pantura melalui karomahnya. Tidak sedikit masyarakat meyakini segala ucapan dan tindakan yang dilakukan Mbah Saridin banyak terwujud. Mbah Saridin dikenal memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan manusia pada umumnya, saat di suatu daerah ada musibah, pasti ia berada di tempat tersebut untuk membantu masyarakat.¹¹ Kehidupan sehari-hari Mbah Saridin digunakan untuk membantu umat manusia. Walaupun berlatar belakang orang muslim, tapi dalam bersosial, ia tidak memandang seseorang dari ras, suku dan agama. Semuanya dirangkul dan disama ratakan.¹²

Dari sinilah Mbah Saridin terkenal di kalangan masyarakat Pantura. Dalam menyebarkan agama Islam, Mbah Saridin

⁷ *Ibid.*, Panoto Jiwo, Kayen, 11 Agustus 2018, pukul 10:45 WIB.

⁸ Mbah Saridin berguru kepada wali songo tidak bertatap muka secara langsung, tapi memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan wali songo kepada masyarakat di tanah Jawa.

⁹ Juru kunci makam Mbah Saridin adalah R. Damhari Panoto Jiwo.

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

berbeda dengan guru-gurunya. Bukan berarti membuat aliran sendiri, namun ia memiliki cara dan sudut pandang tersendiri untuk dakwah agama Islam. Dakwahnya disesuaikan dengan karakter masyarakat Pantura. Selain itu, hal unik lagi mengenai Mbah Saridin yakni jika ditanya tempat tinggalnya, maka tidak bisa dijawab dengan pasti. Ia selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.¹³

Menegaskan kembali di atas, dari karomah inilah sampai sekarang masih dipercaya oleh kalangan masyarakat di pantai utara. Makam Mbah Saridin yang terletak di desa Landoh, kecamatan Kayen, kabupaten Pati, Jawa Tengah selalu ramai. Setiap hari pasti ada warga yang mengunjungi makam tersebut. Kedatangan masyarakat, selain untuk berziarah adalah *bertawasul* (mendekatkan diri kepada diri kepada Allah ta'ala dengan suatu wasilah) melalui Mbah Saridin.¹⁴ Kedatangan masyarakat memiliki keinginan bermacam-macam. Ada yang berkeinginan agar berdagangnya lancar, cita-citanya terkabul, selalu sehat dan lain sebagainya.¹⁵

Secara garis besar, Mbah Saridin mampu memadukan antara agama dan budaya yang memunculkan jejak “agama

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Henri Chambert dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta dan Ecole Francaise D'extreme-Orient), hlm. 357.

¹⁵ Wawancara dengan mbah Darman (penjaga museum Syeh Jangkung) Kayen, 11 Agustus 2018, pukul 10:55 WIB.

rakyat”¹⁶ di kawasan Pantura. Ia menjadi representasi dari tokoh rakyat yang berani memperjuangkan kebenaran bahkan tidak gentar melawan ketidakadilan secara lugu ketika berhadapan dengan siapapun termasuk pihak penguasa Kadipaten Pati bahkan dengan Sunan Kudus pada masanya.¹⁷

Nama Saridin dalam struktur kehidupan masyarakat bawah (*grass root*) populer dengan berbagai keanehan sikap dan perilakunya. Ia meninggalkan berbagai ajaran yang masih melekat dalam masyarakat lokal di pantura. Melalui sedikit ucapan namun memiliki arti mendalam. Di antara ucapan Mbah Saridin adalah “*Ojo Njupuk nek ora dikonkon, ojo jaluk nek ora diwek’i*” (Jangan mengambil kalau tidak disuruh, jangan meminta kalau tidak dikasih). Sebuah ajaran yang mengedepankan kejujuran, keikhlasan dan kemandirian. Hal lainnya yang tidak kalah menarik adalah bentuk ungkapan Mbah Saridin seperti, *ojo drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren, aja kutil jumput, bedhog-colong* (Jangan saling benci, jangan suka bertengkar, jangan iri, jangan suka mengambil milik orang lain tanpa seizin

¹⁶ Agama Rakyat adalah istilah yang digunakan dalam studi agama dan folkloristik untuk menggambarkan berbagai bentuk dan penerapan agama yang dianggap berbeda dari doktrin dan praktik agama yang terorganisasi.

¹⁷ Kisah Saridin (Syeh Jangkung) pernah ditulis sebagai cerita bersambung oleh sastrawan Sucipto Hadi Purnomo, “Saridin Mokong”, di *Suara Merdeka*, lebih dari 400 edisi, sejak 2009-2010. Kisah Saridin juga direproduksi menjadi cerita Ketoprak yang dipentaskan di beberapa daerah di Pati dan sekitarnya.

pemilikinya). Tentu tidak hanya sekedar ungkapan saja, namun diimbangi dengan tindak lakunya.¹⁸

Ungkapan Mbah Saridin ini menjadi petuah dan referensi bagi orang pantura khususnya daerah Pati bagian selatan, yang menganggap tokoh ini sebagai juru agama yang dipahami tidak hanya dari kasat mata, namun juga merasuk pada mental pengikutnya. Pengaruh mental tersebut tampak pada bagaimana sikap *ngotot* orang Pati selatan dalam menyelesaikan persoalan yang terkait dengan kondisi sosial. Persoalan terkait dengan lingkungan tempat mereka tinggal sering kali menjadi bagian penting yang memunculkan ekspresi mental, yang bersumber dari ajaran Mbah Saridin.¹⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut menjadi menarik mengurai penelitian yang lebih mengakar tentang eksistensi Mbah Saridin dalam mendakwahkan agama Islam dan menggunakan budaya (*local wisdom*) sebagai ikhtiar mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan masyarakat pantura yang dipegangi oleh Mbah Saridin dengan segala kontroversinya. Tidak hanya berhenti pada tahap cara dakwah yang dilakukan Mbah Saridin, tetapi mengetahui sejauhmana relevansinya bagi pembentukan karakter dan praktik keberagamaan masyarakat Pantura pada waktu itu.

¹⁸ Hari Bakti Mardikantoro, *Samin Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan* (Yogyakarta: Forum, 2017), hlm. 52-53.

¹⁹ Hal ini tampak pada sikap masyarakat Pati selatan terhadap pembangunan pabrik semen pada kurun waktu 2007- sekarang. Ungkapan ketegangan inilah menjadi bagian dari ekspresi keagamaan pantura yang didasari pada mental kokoh hasil warisan Mbah Saridin.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada sejarah dakwah Mbah Saridin dalam penyebaran Islam di daerah Pantura pada abad ke-17 M. Sejarah secara etimologis, dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Di samping itu beberapa ahli sejarah seperti W. Baur, E. Bernheim, J. Huizinga R.G. Collingwood, dan sebagainya menyepakati bahwa sejarah adalah peristiwa masa lampau yang tidak hanya sekedar memberi informasi tentang terjadinya peristiwa, tetapi juga memberi interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat kepada hukum kausalita. Oleh karena itu ditemukannya bukti-bukti baru haruslah tetap terbuka. Apalagi mempelajari manusia yang sifat perubahannya sangat besar dan bahkan terkadang sulit dipahami.²⁰ Dakwah Mbah Saridin dalam penyebaran Islam di daerah Pantura pada abad ke-17 M memiliki cara tersendiri. Walaupun belajar Islam kepada walisongo, namun cara ia berdakwah kepada masyarakat pantura dengan cara yang berbeda.

Mbah Saridin menggunakan cara yang mampu menyesuaikan dengan budaya setempat. Ia memberi titik tekan tentang pentingnya dakwah dengan sikap (*da'wah bil hal*), dari pada dakwah hanya dengan kata-kata semata (*da'wah billisaan*). Ia tidak mengajak orang dengan mengumbar kata-kata tentang Islam dan nilai-nilai yang harus dipraktikkan orang dengan

²⁰ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* cet. VII (Yogyakarta: Bagaskara, 2017), hlm. 20.

merujuk pada ayat khusus, ataupun pada dasar hadist, namun lebih pada sikap dan perilaku yang menjadi cerminan praktik keislaman secara total. Perspektif dakwah Mbah Saridin tercermin pada kisah tentang syahadat, yang menjadi ciri kepasrahan total seorang hamba kepada Tuhannya.²¹ Di abad ke-17 M inilah, Mbah Saridin melanglang buana belajar agama Islam serta mengajarkan kepada masyarakat sekitar.

Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keadaan masyarakat Pantura pada abad ke-17 M?
2. Bagaimana cara Mbah Sadirin menyebarkan agama Islam di daerah Pantura?
3. Bagaimana dampak dakwah Mbah Saridin di daerah Pantura?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai sejarah dakwah Mbah Saridin dalam penyebaran Islam di daerah Pantura pada abad ke-17 M. Dengan adanya sejarah dakwah yang dilakukan Mbah Saridin diharapkan terjadi pemahaman tersendiri bagi khalayak umum mengenai Islam di Pantura.

Dalam penelitian ini diharapkan memberi manfaat, antara lain:

²¹ M. Sularno, "Pengaruh Saridin Dalam Mental Keagamaan Masyarakat Pati, Jawa Tengah" (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia), hlm.5.

1. Agama Islam di daerah Pantura. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Pantura untuk mengetahui tokoh penting yang menyebarkan agama Islam di daerah Pantura yang meliputi wilayah Rembang, Pati dan Kudus.
2. Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memahami agama Islam. Bahwa dalam menyebarkan agama Islam, setiap tokoh memiliki cara yang berbeda-beda. Walaupun tujuannya sama yaitu mengislamkan Nusantara, namun setiap tokoh memiliki cara tersendiri dalam berdakwah.
3. Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengetahui perjalanan dakwah tokoh nyentrik (bergaya eksentrik) di Pantura yang tidak pernah terekam oleh media.
4. Memberikan sumbangan terhadap khazanah intelektual Islam di Indonesia yang berkaitan erat dengan dakwah tokoh dalam penyerabaran

D. Tinjauan Pustaka

Hasil dari penelusuran terhadap karya terdahulu, peneliti menemukan beberapa karya yang memiliki subjek sejenis. Mayoritas dari karya tersebut membahas mengenai perkembangan masyarakat Pantura dan relevansinya dengan konsep rakyat, yakni bagaimana cara rakyat memandang agama sebagai persepektif, ia tidak lagi dikuasai oleh tafsir tunggal penguasa, namun lebih didasarkan pada dinamika internal komunitas penganut agama. Dengan demikian, agama dan

dinamika budaya lebih memberi kontribusi dalam membentuk karakter masyarakat Pantura. Beberapa tulisan atau karya ilmiah yang ada keterkaitannya dengan penulisan ini antara lain:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Nur Said, S Ag, M.A., M.Ag, Dosen Filsafat di STAIN Muria Kudus, Jawa Tengah, dalam *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)* ke-10, Kementrian Agama RI, Banjarasin, November 2010, yang berjudul “Saridin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir”. Keterkaitan karya tersebut dengan penelitian ini yakni di dalam jurnal tersebut terdapat pembahasan tentang eksistensi Saridin dalam bergumul dengan Islam dan tradisi sebagai ikhtiar mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal terutama yang dipegangi oleh Saridin dengan segala kontroversinya. Tidak hanya berhenti pada tahap penggalan nilai-nilai, tetapi Nur Said mencoba memetakan sejauhmana relevansinya bagi pendidikan karakter di pesisir dalam konteks kekinian. Jurnal ini juga menjelaskan masyarakat Pati yang memiliki karakter kuat dalam beragama. Dengan adanya pembahasan tersebut, peneliti mendapat informasi mengenai karakteristik Mbah Saridin atau Syech Jangkung yang khas. Jurnal ini lebih fokus pada karakter individu yang dimiliki Syekh Jangkung yang mampu memberi implikasi kepada masyarakat Pati. Mengenai cara dan metode dakwah yang dilakukan Syech Jangkung tidak ada sama sekali. Hal inilah yang membedakan jurnal ini dengan penelitian ini. Bagaimanapun peneliti tetap membutuhkan kajian yang

mendalam, sebab peneliti membutuhkan perjalanan dan metode dakwah yang digunakan Mbah Saridin sehingga mampu diterima oleh masyarakat bawah dan memiliki karakter kuat dalam beragama.

Kedua, *Jurnal Teologia* yang ditulis oleh M. Sularno, dosen tetap Program Studi Hukum Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tahun 2012 yang berjudul “Pengaruh Saridin dalam Mental Keagamaan Masyarakat Pati, Jawa Tengah.” Jurnal tersebut fokus membahas mengenai keberadaan Mbah Saridin yang mampu mengubah mindset orang-orang Pati. Mbah Saridin menjadi simbol tentang tokoh yang menyebarkan Islam dengan mengadopsi tradisi lokal. Mbah Saridin turut membuka dialog antara nilai agama dan khazanah tradisi, yang kemudian menjadi ciri khas Islam pesisir, dengan pengaruh lain dari jejaring ulama di pesisir Jawa. Fokus jurnal ini adalah ciri khas Mbah Saridin yang mengedepankan praktik dari pada sekedar ungkapan oral ataupun kampanye teori agama. Saridin merupakan tipikal figur yang mengalami dan menghayati agama, tidak sekedar berusaha mendekat sebagai pemeluk agama. Melalui penghayatan, praktik dan sikap beragama yang ditekuni, Mbah Saridin membuktikan bahwa Islam bukan agama yang mengedepankan amarah. Justru Islam menjadi agama yang dapat mengadopsi nilai-nilai lokal sebagai bagian dari karakter Islam pesisir. Dengan demikian, Saridin tidak saja berdialog dengan konsepsi Islam pesisir semata, namun ia juga menjadi aktor dalam produksi wacana dan diskursus Islam

Nusantara. Jurnal ini tidak membahas bagaimana cara Mbah Saridin dalam berdakwah, namun hanya memberikan sudut pandang mengenai masyarakat pesisir dalam beragama. Di jurnal ini, karakter dan perjalanan Mbah Saridin dalam dakwah Islam tidak disinggung. Hal inilah yang menjadikan pembeda dengan penelitian ini.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Dr. Nur Syam, berjudul *Islam Pesisir* diterbitkan di Yogyakarta oleh LKIS tahun 2005. Buku ini secara umum membahas tentang kehidupan keagamaan Islam di Jawa, yang objeknya fokus di daerah pesisir. Selama berabad-abad, wilayah pesisir, yang membentang di sepanjang wilayah pantai utara, memang berperan penting sebagai garis depan Jawa dalam membangun kontak dengan dunia luar. Dari sini Nur Syam menjelaskan mengenai tradisi-tradisi Islam Pesisir yang basisnya religio-kultural dan religio-politik. Islam bernuansa lokalitas tersebut hadir melalui tafsiran agen-agen sosial yang secara aktif berkolaborasi dengan masyarakat luas dalam kerangka mewujudkan Islam yang bercorak khas, yaitu Islam yang begitu menghargai terhadap tradisi-tradisi yang dianggapnya absah seperti ziarah kubur suci, menghormati terhadap masjid suci dan sumur-sumur suci. Medan budaya tersebut dikaitkan dengan kreasi para wali atau penyebar Islam awal di Jawa. Motif untuk melakukan tindakan tersebut adalah untuk memperoleh berkah. Melalui bagan konseptual *in order to motif* atau untuk memperoleh berkah, ternyata juga penting dilihat dari bagan *konseptual because motive* atau orang pergi ke

tempat keramat adalah disebabkan oleh keyakinan bahwa medan-medan budaya tersebut mengandung sakralitas, mistis dan magis. Dalam buku ini, Nur Syam lebih fokus pada tempat-tempat yang disakralkan oleh masyarakat pesisir, seperti masjid, makam, sumur dan lain sebagainya. Nur Syam tidak menjelaskan sejarah perkembangan masyarakat pesisir di jaman terdahulu. Ia hanya fokus pada aktivitas unik masyarakat pesisir dalam beragama. Walaupun dalam objek peneliti berbeda, namun, buku ini sudah membantu peneliti untuk mengetahui lebih jelas bagaimana tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat pesisir.

Pembahasan mengenai Mbah Saridin sudah ada beberapa yang meneliti dan menulis, namun pembahasan yang lebih fokus dalam kajian sejarah dakwah Mbah Saridin belum ada yang menulis. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan sebagai pelengkap karya yang telah lahir sebelumnya. Seperti dalam karya Nur Said yang mengkaji karakter kuat Mbah Saridin yang ada hubungan dengan masyarakat Pati sekarang. Mbah Saridin mampu memberi edukasi masyarakat melalui laku bukan dakwah yang keras. Karya M. Sularno menjelaskan pengaruh Mbah Saridin dalam mental keagamaan masyarakat Pati. Ia menjabarkan mengenai akulturasi Islam dan budaya lokal yang berkembang di masyarakat Pati. Adapun Nur Syam yang lebih fokus terhadap benda-benda sakral yang menjadi kepercayaan masyarakat pesisir

dalam mendekatkkkan diri kepada Tuhan.²² Benda-benda tersebut seperti masjid, makam, sumur dan lain sebagainya.

Peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai perjalanan Mbah Saridin dalam menyebarkan agama Islam di daerah Pantura. Apa yang dilakukan oleh Mbah Saridin, sejatinya menampilkan corak dakwah yang menekankan tentang pentingnya memberi ruang bagi tradisi lokal dan pemaknaan yang luas atas nilai keislaman. Dari konteks ini, dakwah Mbah Saridin lebih mengena di hati warga Pati kawasan selatan, dengan titik tekan pada tradisi lokal. Dakwah Mbah Saridin juga menjadi anti-thesis dakwah yang kaku dengan menggunakan pedoman satu tafsir linier atas agama. Sejatinya, Mbah Saridin menawarkan sebuah cara pandang tentang nilai-nilai agama yang dapat menjadi referensi, mengaplikasikan nilai-nilai agama yang diketahui. Sejauh ini sejarah yang ada di Pantura khususnya daerah Pati, Rembang dan Kudus masih minim yang mengkaji perjalanan tokoh-tokoh lokal.

E. Kerangka Berpikir

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep sejarah mentalitas. Sejarah mentalitas mengkaji aspek kepercayaan dan sikap manusia pada masa lalu. Bidang kajian sejarah mentalitas adalah ide, ideologi, mitos, sikap, watak, orientasi nilai, dan struktur kesadaran. Sumber sejarah mentalitas antara lain yaitu cerita rakyat (folklore), kepercayaan rakyat

²² Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm. 117.

(folkbelieve), lagu rakyat (folksong), dan tradisi lisan (oral radition) yang berkembang di suatu masyarakat. Menurut Michele Vovelle adalah sejarah ketidaksadaran kolektif, sejarah tentang mentalitas yang pra-verbal dan pra-refleksif. Secara umum sejarah mentalitas dapat diartikan sebagai sejarah yang mengkaji aspek kepercayaan dan sikap-sikap manusia pada masa lalu. Sejarah mentalitas adalah disiplin yang mengkaji kepribadian kelompok.

konsep ini bertolak dari pandangan bahwa segala realitas yang mengingkari kehidupan manusia, benda, lembaga, aksi, interaksi, baik proses maupun struktur menunjuk kepada atau mencerminkan nilai-nilai yang ada pada manusia. Aksi dan interaksi dalam pola kelakuan manusia menunjuk kepada nilai tertentu, sehingga kelakuan manusia merupakan lambang yang mencerminkan nilai yang mendasarinya. Realisme yang kita hadapi hanya lambang-lambang yang semuanya mewakili nilai dalam kesadaran manusia. Pengetahuan mentalitas bangsa sangat dibutuhkan untuk memahami proses-proses sejarah serta perilaku para aktor sejarah. Simbol-simbol itu juga yang menunjuk kepada ide, nilai, kepercayaan, atau unsur kesadaran manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sejarah untuk mengungkapkan nilai-nilai, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan dan pola hidup, yang mendasari perilaku tokoh sejarah.²³ Antropologi dan sejarah pada hakikatnya memiliki

²³ Sartono Kartodirjo, *Sejarah Indonesia Baru 1500-1900* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4.

objek kajian yang sama, ialah manusia dan pelbagai dimensi kehidupannya. Sejarah lebih membatasi kajiannya pada peristiwa-peristiwa masa lampau, sedang antropologi lebih tertuju pada unsur-unsur kebudayaannya. Kedua disiplin ilmu itu dapat dikatakan hampir tumpang tindih, sehingga seorang antropolog terkemuka, Evans-Pritchard, menyatakan bahwa “Antropologi adalah Sejarah”. Keduanya bertujuan merekonstruksi dan membuat deksripsi mengenai struktur sosial dari suatu masyarakat tertentu. Bedanya ahli antropologi sosial melakukannya dalam masyarakat di masa kini, yang terletak jauh di luar masyarakatnya sendiri (membandingkan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya), sedangkan ahli sejarah melakukannya dari masyarakat dari suatu jaman yang lampau, yang menyebabkan bahwa sumber data dan metode serta teknik-teknik penilaian antara kedua ilmu berbeda.²⁴

Hal yang sama dikemukakan pula oleh Arnold J. Toynbee (1889-1975) yang menyatakan bahwa tugas seorang sejarawan tidak jauh berbeda dari seorang antropolog, ialah melalui studi komparasi berusaha mempelajari siklus kehidupan masyarakat, kemudian dari masing-masing kebudayaan dan peradaban mereka ditarik sifat-sifatnya yang universal (umum). Fakta yang dikaji dari kedua disiplin ilmu, antropologi dan sejarah, adalah sama pula. Terdapat tiga jenis fakta, ialah: artifact, sociofact, dan mentifact.

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 13.

Fakta menunjuk kepada kejadian atau peristiwa sejarah. Sebagai suatu konstruk, fakta sejarah pada dasarnya sebagai hasil strukturisasi seseorang terhadap suatu peristiwa sejarah. Artifact sebagai benda fisik adalah konkret dan merupakan hasil buatan. Sebagai proses artifact menunjuk hasil proses pembuatan yang telah terjadi di masa lampau. Analog dengan hal itu maka sociofact menunjuk kepada peristiwa sosial yang telah mengkristalisasi dalam pranata, lembaga, organisasi dan lain sebagainya. Adapun mentifact menunjuk kepada produk ide dan pikiran manusia. Ketiganya, artifact, socifact, dan mentifact, adalah produk masa lampau atau sejarah, dan hanya dapat dipahami oleh keduanya, antropologi dan sejarah, dengan melacak proses perkembangannya melalui sejarah. Studi ini jelas menunjukkan titik temu dan titik konvergensi pendekatan antropologi dan pendekatan sejarah.

Secara metodologis pendekatan antropologi sejarah mampu memperluas jangkauan kajian sejarah yang mencakup, di antaranya: 1). kehidupan masyarakat secara komprehensif dengan mencakup pelbagai dimensi kehidupan sebagai totalitas sejarah. 2). aspek-aspek kehidupan (ekonomi, sosial, politik) dengan mencakup nilai-nilai yang menjadi landasan aspek-aspek kehidupan tersebut; 3). golongan-golongan sosial beserta subkulturnya yang merupakan satu identitas kelompoknya; 4). sejarah kesenian dalam pelbagai aspek dan dimensinya, serta melacak ikatan kebudayaan sosialnya; 5). sejarah unsur-unsur kebudayaan : sastra, senitari, senirupa, arsitektur, dan lain

sebagainya; 6). pelbagai gaya hidup, antara lain : jenis makanan, mode pakaian, permainan, hiburan, etos kerja, dan lain sebagainya.²⁵ Pendek kata segala bidang kegiatan manusia dapat dicakup dalam sejarah kebudayaan. Dalam sejarah kebudayaan dimensi politik tidak termasuk di dalamnya, meskipun menurut definisi yang luas kehidupan politik pun termasuk dalam kebudayaan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Menurut teori ini, peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologi yang paling sentral yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diterapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial.²⁶ Peranan sosial didefinisikan juga sebagai suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya.²⁷

Teori tersebut dapat digunakan peneliti dalam mengungkapkan sejarah dakwah Mbah Saridin dalam penyebaran Islam di daerah Pantura abad ke-17 M. Teori ini sesuai dengan konsep yang peneliti harapkan. Mbah Saridin adalah seorang tokoh yang terkenal di masyarakat Pantura. Ia memiliki karakter khas dalam menyebarkan agama Islam. Ia menjadi *agent*

²⁵ *Ibid.*, hlm. 156.

²⁶ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfani (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hlm. 68.

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 104.

formation of character di suatu masa yang menjadikan keadaan sosial berubah. Ia memiliki peran besar, sehingga sampai sekarang nama Syech Jangkung tidak pernah terlupakan dalam kehidupan masyarakat Pantura.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Beberapa ahli memberikan definisi metode sejarah secara lebih rinci. Salah satu ahli tersebut adalah Louis Gottschalk yang memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.²⁸ Langkah-langkah metode penelitian sejarah yang digunakan ialah:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal bagi seorang peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik yaitu suatu langkah keterampilan dalam mencari, menemukan, dan menangani sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian.²⁹ Sumber yang digunakan dalam penelitian yaitu

²⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Ui-Press), hlm. 33.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 64.

sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis yang digunakan yaitu sumber primer maupun sekunder. Sumber primer berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan jejak peninggalan Mbah Saridin berupa lukisan, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah Mbah Saridin. Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari Museum Mbah Saridin, Perpustakaan Provinsi yang ada di Semarang, Perpustakaan Daerah Pati dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Pati.

Pada penelitian ini pengumpulan sumber tidak tertulis dilakukan dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan model wawancara terpimpin. Peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan. Peneliti melakukan wawancara terhadap R.H. Damhari Pranoto Jiwa (Juru kunci makam), Mbah Darman (Penjaga Museum Syeh Jangkung), Mbah Ma'in (Pelaku tirakat di makam Syeh Jangkung), dan wawancara dengan Pak Mohari (Pendatang di sekitar makam). Selanjutnya peneliti juga akan wawancara terhadap beberapa warga yang ziarah makam Mbah Saridin mengenai pemahaman dan pengetahuan tentang sepak terjang Mbah Saridin. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menemukan data dan informasi-informasi untuk memperjelas analisis penelitian.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber merupakan tahap selanjutnya setelah data dan sumber telah terkumpul. Dalam menggunakan sumber-sumber sejarah, haruslah mengevaluasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang digunakan. Kritik sumber adalah proses menguji sumber, apakah sumber yang diketemukan asli atau palsu dan apakah isinya dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan atau tidak.³⁰ Dalam tahapan ini, kritik sumber dilakukan untuk mengetahui kebenaran dan keabsahan sumber sejarah yang teruji melalui kritik intern dan ektern.

Kritik intern berhubungan dengan kredibilitas dan reabilitas isi dari suatu sumber sejarah.³¹ Dalam kritik intern, hal yang dilakukan adalah menyelidiki isi dari sumber sejarah. Kritik ini bertujuan untuk menguji apakah isi, fakta dan cerita dari suatu sumber sejarah dapat dipercaya dan dapat memberikan informasi yang diperlukan. Kritik intern yang berkenaan dengan isi sumber dilakukan dengan cara apakah keaslian sumber tersebut dari pengarangnya asli atau turunan karya orang lain, dari tahap ini akan didapat validitas data. Kritik intern dalam penelitian dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain. Sumber tersebut sesuai dengan yang ada atau

³⁰ Dudung Abdurahman, *Motode Penelitian*, hlm. 58.

³¹ Helliuss Sjamsudin, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hlm. 118.

banyak dipengaruhi oleh subjektifitas pengarang, dan apakah sumber tersebut sesuai dengan tema penelitian atau tidak.

Kritik ekstern yaitu kritik terhadap keaslian sumber (otensitas) yang berkenaan dengan segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan, seperti: bahan (kertas atau tinta) yang digunakan, jenis tulisan, gaya bahasa, hurufnya, dan segi penampilan yang lain.³² Uji otensitas minimal dilakukan dengan pertanyaan kapan, dimana, siapa, bahan apa serta bentuknya bagaimana sumber itu dibuat. Sebelum semua kesaksian dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan ketat.

Kritik ekstern dilakukan dengan cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik ekstern berguna untuk memeriksa sumber sejarah dan menjaga keaslian serta keutuhan sumber tersebut. Dalam kritik ekstern dilakukan pengujian sumber dari aspek luarnya seperti pengarang dan asal sumber. Dalam penelitian ini kritik ekstern dilakukan dengan menyeleksi bentuk sumber data tertulis berupa buku dan literatur. Aspek fisik kedua sumber dilihat dari pengarang, tahun, tempat penerbitan sumber, gaya bahasa dan ejaan yang digunakan.

Peneliti membandingkan sumber yang didapat, baik sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Misalnya, membandingkan sumber yang diperoleh dari jurnal *Teologia*

³² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian*, hlm. 95.

yang ditulis oleh M. Sularno, dosen tetap Program Studi Hukum Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tahun 2012 yang berjudul “Pengaruh Saridin Dalam Mental Keagamaan Masyarakat Pati, Jawa Tengah” dengan sumber yang berasal dari kesenian Ketoprak “Cahyo Mudho”³³ karena selama ini kesenian Ketoprak Cahyo Mudho sering memainkan lakon “Laku Mbah Saridin”.

3. Interpretasi

Interpretasi atau yang biasa dikenal dengan penafsiran sejarah merupakan tahapan penelitian yang paling penting dalam metode penelitian sejarah karena di sinilah dipertaruhkan kemampuan peneliti sejarah. Interpretasi sendiri dibagi menjadi dua macam yaitu analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan.³⁴ Dalam hal ini, peneliti melihat dan menafsirkan dengan menggunakan pendekatan antropologi guna mengungkapkan nilai-nilai, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan dan pola hidup, yang mendasari perilaku tokoh sejarah. Interpretasi yang dilakukan dalam

³³ Ketoprak Cahyo Mudho adalah kesenian yang mirip wayang wong, gerak dan ekspresi setiap pelaku lebih bebas. Ada 3 tingkatan dalam bahasa yang digunakan, yakni Jawa Ngoko, Jawa Krama dan Jawa Krama Inggil. Ngoko biasa digunakan untuk rakyat, bawahan atau yang sama derajatnya, sedangkan Krama untuk bawahan kepada atasan atau yang dihormati, sedangkan Krama Inggil digunakan untuk orang yang paling dihormati, seperti Raja, Patih, Panglima dan lain sebagainya. Tingkatan bahasa menunjukkan penghargaan dan penghormatan kepada mereka yang layak untuk dihormati. Kesenian ketoprak Cahyo Mudho merupakan kesenian tertua yang ada di Kabupaten Pati.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 78.

penelitian ini adalah dengan menafsirkan sumber dan data yang didapatkan oleh peneliti, baik yang berupa sumber primer maupun sekunder.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari perencanaan hingga penarikan kesimpulan. Selain itu, alur pemaparan data harus disajikan secara kronologis.³⁵ Peneliti berusaha menyajikan secara sistematis dan kronologis yang tertuang dalam beberapa bab yang saling berkaitan dan saling melengkapi dari awal hingga akhir sehingga penjelasan dalam penelitian ini dapat dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian mudah dipahami dan sistematis, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Pembagian bab tersebut dimaksudkan untuk menguraikan isi dari tiap-tiap bab secara detail sehingga dengan suatu paparan yang sistematis diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh. Antara bab satu dengan bab lainnya memiliki keterkaitan untuk memperjelas bab yang selanjutnya.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 117-118.

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini memberikan penjelasan tentang arti penting penelitian, penulisan dan sebagai acuan untuk melanjutkan ke bab-bab selanjutnya.

Bab kedua berisi kondisi masyarakat Pantura pada abad ke-17 M. Bab ini menjelaskan secara umum mengenai kondisi masyarakat Pantura sebelum adanya perjuangan yang dilakukan Mbah Saridin meliputi aspek agama, sosial, budaya, dan pendidikan.

Bab ketiga berisi tentang sejarah Mbah Saridin dan cara Mbah Sadirin menyebarkan agama Islam di daerah Pantura. Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang keluarga, pendidikan Mbah Saridin (perjalanan dalam mencari ilmu keagamaan), dan terakhir adalah dakwah yang telah dilakukan Mbah Saridin dalam menyebarkan agama Islam di masyarakat Pantura.

Bab keempat berisi tentang dampak dakwah Mbah Saridin di daerah Pantura. Dampak tersebut terbagi dalam beberapa point, seperti mental keagamaan masyarakat Pantura, yang lebih mengedepankan laku dalam beragama, mampu menyeimbangkan syariat dan tindakan.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memaparkan hasil penelitian atau jawaban dari berbagai permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Saran berisi masukan dan perhatian terhadap penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Pantura identik bertani dan masyarakat tani adalah masyarakat kerja. Pada masa ini penataan kekuasaan politik berjalan bersama-sama dengan upaya penerjemahan Islam ke dalam inti budaya Jawa. Para penguasa berupaya mensintesis Islam dengan budaya Jawa dan merangkulkannya ke dalam pusat kekuasaan. Raja memegang kendali penuh atas semua aspek kehidupan sehingga melahirkan absolutisme kekuasaan. Absolutisme tersebut menjadikan istana raja atau kraton menjadi titik sentral bagi seluruh aspek kehidupan. Istana menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi sakral dan fungsi profan. Fungsi sakral merujuk pada kesempurnaan, kesucian, kemuliaan, kewibawaan, kesaktian serta keunggulan batin sang raja dan fungsi profan lebih terkait dengan perannya sebagai penghubung antara raja dan para pejabat, bangsawan, serta penguasa daerah yang kedudukan di luar istana.

Kisah mbah Saridin dikenang dalam alam bawah sadar masyarakat pesisir Pantura, sebagai figur untuk mengukuhkan agama rakyat, hingga berpengaruh pada struktur religiusitas. Mbah Saridin adalah tokoh sejarah yang perlu diabadikan. Mbah Saridin termasuk keturunan bangsawan, yaitu masih ada hubungan darah dengan Sunan Kudus (1400-1550 M). Kakak dari Sunan Kudus bernama nyai Sujinah menikah dengan Sunan Muria. Saridin adalah anak dari Nyai Sujinah, kakak dari Sunan

Kudus. Nyai Sujinah dimakamkan di belakang masjid Menara Kudus, yakni kompleks makam Sunan Kudus. Kisah perjuangan Saridin dalam menjalani hidup memberi titik tekan tentang pentingnya *golek ilmu kanti laku* (mencari ilmu dengan mengamalkan).

Sampai saat ini, makam Saridin setiap harinya tidak pernah sepi pengunjung. Prinsip dakwah Saridin yakni dengan cara mendatangi dan menolong orang-orang yang membutuhkan. Konsep hidupnya yakni bahwa manusia pada hakekatnya adalah saling membantu. Ketika ada masyarakat yang sudah percaya dengannya dan meminta bantuan, maka sudah sepantasnya ia menolong. Di era sebelum mbah Saridin berdakwah, masyarakat Pantura kental dengan animisme-dinamisme. Mereka percaya bahwa benda antik seperti batu, keris, akik, dan lain sebagainya memiliki kekuatan magis. Semenjak kedatangan Mbah Saridin, semua itu berubah drastis. Mbah Saridin mampu masuk ke dalam jiwa masyarakat Pantura untuk memeluk agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti berharap karya ilmiah ini berguna bagi masyarakat Pantura dan Indonesia. Meskipun penulisan sejarah Syeh Jangkung, telah dituliskan oleh beberapa peneliti, tetapi tidak secara lengkap, belum ada yang mampu menganalisis lebih mendalam mengenai sejarah perjalanan Saridin. Adapun yang berkembang pesat saat ini mengenai cerita Syeh Jangkung hanya dari pertunjukan seni ketoprak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi

pijakan penelitian yang lebih lengkap tentang sejarah Syeh Jangkung sebagai upaya mendokumentasikan kontribusi Syeh Jangkung di daerah Pantura dalam bidang sosial, pendidikan, politik maupun budaya. Masih banyak kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian yang peneliti lakukan ini. Tentang latar belakang keluarga dan perjalanan Syeh Jangkung masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Nusantara*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2010.
- Abdullah, Taufik. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta, LP3ES. 1989.
- Abimanyu, Soedjipto. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Serambi Semesta Distribusi. 2015.
- Ahmaddani, dkk. *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Kurnia Esa. 1985.
- Arthur Getis dkk, *Introduction to Geography*. USA: Higher Education. 2008.
- Arif, Syamsul. *Deradikalisasi Islam; Paradiga dan Strategi Islam Kultural*. Yogyakarta: Penerbit Koeskoesan. 2010.
- Asrohah, Harun. *Pelebagaan Pesantren, Asal-usul dan Pelebagaan Pesantren di Jawa* (Disertasi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2002.
- Bowman, Marion. *Phenomenology, Fieldwork, and Folk Religion*. France: Ashgare Publish. 2004.
- Dhofier, Zamahsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES. 1994.
- D.H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia I* (terj. Prajudi Atmosudirdjo). Jakarta: Pradnja Paramitha. 1962.
- Endaswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2003.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (terj.). Bandung: Dunia Pustaka Jaya. 1981.

- H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 2003.
- Ham, Ong Hok. *Dari Soal Priyayi Sampai Nyi Blorong*. Jakarta: Kompas. 2002.
- Henri Chambert dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta dan Ecole Francaise D'extreme-Orient. 2006.
- J.J Ras, *Masyarakat dan Kesusastaan Jawa* (terj. Achadiati Ikram). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Kenneth R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press. 1985.
- Kuntowijoyo. *Petani, Priyayi dan Mitos Politik*. Yogyakarta: Labirin dan Mata Bangsa. 2017.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya 1*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Madjid, Nur Cholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Mardikantoro, Hari Bakti. *Samin Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan*. Yogyakarta: Forum. 2017.
- Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: PN. Balai Pustaka. 1984.
- Manson, Mark. *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat*. Jakarta: Grasindo. 2018.
- M. Sularno. *Penaruh Saridin Dalam Mental Keagamaan Masyarakat Pati, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. 2012.

- M.C. Ricklefs. *Mengislamkan Jawa (terj.)*. Jakarta: Serambi. 2012.
- Mudjahirin, Thohir. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Undip Fakultas Ilmu Budaya. 2006.
- Mulder, Niels. *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Nur Said, *Saridin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir*. Makalah Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10, Kementrian Agama RI, Banjarmasin, November 2010.
- Olthof. W. L. *Babad Tanah Jawa (cet.4)*. Yogyakarta: Narasi. 2014.
- Praba Hapsara, dan Eva Banowati, *Kisah-Kisah Lama Dari Pati*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press. 2009.
- Philip D. Curtin, *Cross-Cultural Trade in World History*. Cambridge: Cambridge University Press. 1984)
- Peter J.M. Nas, "The Early Indonesian Town: Rise and Decline of the City-State and Its Capital", dalam: Peter J.M. Nas (ed.), *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*. Dordrecht Holland: Foris Publication. 1986.
- Rendu Mahardika Primastuti, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Lakon Syeh Jangkung Andum Waris Versi Ketoprak Sri Kencono DI Pati" (Skripsi). Semarang: Unnes Fakultas Bahasa dan Seni. 2009.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1993.
- Roy Purwanto, Muhammad. "Acculturation among Local Wisdom, Law and Sufism in Forming Martabat Tujuh Enactment of Buton Sultanate", in *International Journal of Humanities and Management Sciences (IJHMS)*, Vol. 4. 2016.

- Soehadha, Mohammad. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008.
- Sumardjo, Jakob. *Arkeologi Budaya Indonesia; Pelacakan Hermenutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan*. Yogyakarta: Qalam. 2002.
- Sunyoto, Agus. *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*. Surabaya: LIPI Sunan Ampel. 1990.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis. 2005.
- Syam, Nur. *Tarekat Petani Fenomena Tarekat Syattariyah*. Yogyakarta: LKIS. 2013.
- Tim Penyusun. *Pendataan Benda Cagar Budaya Kecamatan Puncakwangi Kabupaten Pati*. Pati: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pati. 2017.
- Sri Margana dan Baha'uudin, *Sejarah Masyarakat Pati*. Pati: Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Pati. 2014.
- Takari, Muhammad. *Peranan Peradaban Masyarakat Pesisir dalam Era Globalisasi*. Medan: MABMI Press. 2017.
- Trimigham, J. Spancer. *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University. 1988.
- W. Bulleit, Richard. *The Patricians of Nishapur*. Cambridge: Harvad Universtiy Press. 1972.
- Wahid, Abdurrahman dkk. *Islam Nusantara; dari Ushul Fiqih hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan. 2015.
- Woodward, R. Mark. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: Lkis. 1999.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan. 1995.
- Vlekke, Bernard. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: KPG. 2008.

Vickers, Adriaan. *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Den Pasar: Pustaka Larasan Udayana University Press. 2009.

Zainul, Milal B. *Syekh Mutamakkin, Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. Tangerang: Pustaka Kompas. 2015.



Sumber Lisan

Daftar Informan

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Raden Haji Damhari Pranoto Jiwo	59 tahun	Juru Kunci Makam Mbah Saridin (Syeh Jangkung)
2	Mbah Darman	68 tahun	Penjaga Museum Makam Mbah Saridin (Syeh Jangkung)
3	Pak Gun	43 tahun	Kepala Dinas bagian Arsip Daerah
4	Pak Badruddin	38 tahun	Peneliti Budaya Lokal Pantura
5	Mbah Ma'in	55 tahun	Pedagang Tasbih, Gelang, Kalung di kawasan Makam Mbah Saridin (Syeh Jangkung)
7	Pak Mohari	57 tahun	Peziarah Makam Mbah Saridin (Syeh Jangkung)

Wawancara dengan R.H. Damhari Pranoto Jiwo (Juru kunci makam) Kayen, 11 Agustus 2018 di makam Syeh Jangkung, pukul 10:45 WIB. Dilanjutkan pada tanggal 2 November 2018 di makam Syeh Jangkung, pukul 15.05 WIB.

Wawancara dengan Mbah Darman (Penjaga Museum Syech Jangkung) Kayen, 11 Agustus 2018 di makam Syeh Jangkung, pukul 10.55 WIB.

Wawancara dengan Pak Gun (Dinas Departemen Arsip Kabupaten Pati), Pati, 2 November 2018 di Perpustakaan Kabupaten Pati, pukul 11. 10 WIB.

Wawancara dengan Badruddin (Lulusan S2 UGM jurusan Ketahanan Nasional sekaligus Peneliti Lapangan Daerah

Pantura Bidang Kebudayaan), Yogyakarta, 15 Agustus 2018 di Universitas Gajah Mada, pukul 14.20 WIB.

Wawancara dengan Mbah Ma'in (Pelaku tirakat di makam Syeh Jangkung) Kayen, 11 Agustus 2018 di makam Syeh Jangkung, pukul 10.55 WIB.

Wawancara dengan Pak Mohari (Pendagang disekitar makam) Kayen, 20 Desember 2018 di makam Syeh Jangkung, pukul 10.55 WIB.





The logo of the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta is centered in the background. It features a golden geometric pattern at the top, resembling a stylized star or a complex knot. Below this is a large, green, stylized Arabic calligraphic element that forms the letters 'SUK'.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 1

Gapura arah masuk makam Mbah Saridin



Gapura bertuliskan “Bumi Landoh Kawasan Makam Syeh Jangkung”. Ada lambang kepala kerbau di tengah-tengahnya. Hal tersebut memberi makna bahwa Mbah Saridin pernah memiliki peliharaan kerbau.

Lampiran 2
Tokoh-tokoh yang menjaga makam Mbah Saridin



Tampak Mbah Darman (petugas museum makam Mbah Saridin) dan saya berfoto di depan museum Syeh Jangkung



Mbah Damhari (Juru Kunci makam Mbah Saridin) dan saya

Lampiran 3
Suasana makam Mbah Saridin



Berbagai jamaah ziarah ke makam Mbah Saridin membacakan surah Yasin dan disusul Tahlil secara bersama



Jamaah ziarah berdo'a dan dipimpin oleh ketua rombongan jamaah

Lampiran 4 Lingkungan makam Mbah Saridin



Jalan masuk ke makam Mbah Saridin



Makam Mbah Saridin dari luar, terlihat ada kertas dan tempat registrasi. Hal tersebut bertujuan setiap penziarah yang datang harus mengisi daftar pengunjung.



Di bagian utara terdapat sumur bernama “Tirto Usodo”. Sumur tersebut merupakan peninggalan Mbah Saridin.

Lampiran 5
Museum Syeh Jangkung



Kerbau piaraan Mbah Saridin sewaktu masih hidup dan sekarang sudah menjadi fosil.



Tasbih besar, cambuk, lain sebagainya, merupakan alat Mbah Saridin sewaktu masih hidup.



Pedang tersebut digunakan Mbah Saridin untuk memotong pohon dan lainnya.



Lukisan Mbah Saridin sewaktu masih muda



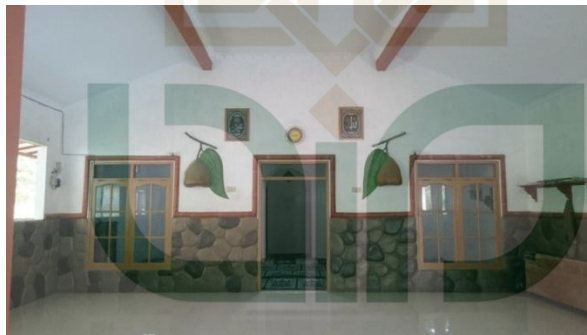
Lukisan Mbah Saridin sewaktu sudah tua dan memiliki nama lain Syeh Jangkung.

Lampiran 6

Mushola di makam Syeh Jangkung



Mushola Mbah Saridin bernama “Syigit Kalimasada”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Feri Taufik
 Tempat/tgl. Lahir : Pati, 11 Februari 1996
 Nama Ayah : Sunaryo
 Nama Ibu : Sumiati
 Asal Sekolah : MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil
 Pati
 Alamat Yogyakarta : Jl. KH. Ali Maksum, Panggung Harjo,
 Sewon, Bantul, Yogyakarta.
 Alamat Rumah : Jl. Ronggo-Batangan Ds. Sidoluhur, Kec.
 Jaken, Kab. Pati, Prov. Jawa Tengah.
 Email : ferytaufiq11@gmail.com
 No. Hp : 082331366787

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - 2002 – 2008 : SD N Sidoluhur 022
 - 2008 – 2011 : MTs N Sumber
 - 2011 – 2013 : MA Raudlatul Ulum
2. Pendidikan Non-Formal
 - 2006 – 2008 : TPA Ds. Sidoluhur, Jaken, Pati
 - 2011 – 2013 : Pondok Pesantren Raudlatul Ulum
Guyangan, Trangkil, Pati, Jawa Tengah

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Marching Band di Yayasan Pendidikan Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati Jawa Tengah (tahun 2011).
2. Sekretaris ESC (English Speaking Club) di Yayasan Pendidikan Raudlatul Ulum, Guyangan, Trangkil, Pati, Jawa Tengah (tahun 2012).

3. Sekretaris Sekolah Sastra di Yayasan Pendidikan Raudlatul Ulum, Guyangan, Trangkil, Pati (tahun 2012).
4. Sekretaris Komunitas Rimbun (Rintisan Mahasiswa Budaya Nusantara) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (tahun 2014).
5. Tutor Happy English Club di Pare, Kediri, Jawa Timur (tahun 2014).
6. Sekretaris Umum acara Sumpah Pemuda di Galery Wangi Nusa Antara (tahun 2015).
7. Ketua Koordinator Lembaga Survey Kemiskinan di Gunung Kidul (tahun 2016).
8. Ketua ASWAJA (Asosiasi Santri Jaken-Jakenan) di Kec. Jaken, Kab. Pati, Jawa Tengah (tahun 2016).

D. Prestasi dan Hasil Karya

1. Puisi “Hitam Putih” yang terbit di majalah Al Firdaus pada tahun 2013.
2. Puisi “Asa Tak Pernah Pupus” yang terbit di majalah Bangkit pada tahun 2013.
3. Cernak “Coklat Untuk Riri” yang terbit di Majalah Bobo pada tahun 2014.
4. Cernak “Tiga Saudara; Tikus, Kucing dan Anjing” yang terbit di Koran KR pada tahun 2014.
5. Cernak “Terima Kasih Kakak” yang terbit di Koran Kedaulatan Rakyat pada tahun 2014.
6. Opini “Revolusi Mental Mahasiswa” yang terbit di Radar Surabaya pada tahun 2014.
7. Guru bahasa Inggris di Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi’in Majalengka, Jawa Barat pada tahun 2014.

8. Pameran lukisan “Unseen Rubbish” bersama seniman DIY di hotel Lyn, Jogokaryan pada tahun 2015.
9. Pameran lukisan “Mawar Berlian” bersama seniman DIY dan Jateng di SMSR Yogyakarta pada tahun 2016.
10. Pameran Lukisan “The Creative Power of Art” bersama seniman se-Indonesia di Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 2016.
11. Ilustrator di media ekuator.copada tahun 2017.
12. Buku “Sang Jenderal Akhirnya Mengalah” penerbit Araska pada tahun 2017.
13. Essay “Sejarah Busana Muslim di Indonesia” yang terbit di Muslimah.com pada 5 Oktober 2018.
14. Artikel “Bhineka Tunggal Ika di TBY” terbit di Artspace.com pada tahun 2018.
15. Buku “Wasiat-Wasiat Revolusioner Bung Karno” penerbit Araska pada tahun 2018.
16. Opini “Reuni 212; Syukur yang Dapat Motor, Bagaimana yang Gadaikan Motor?” yang terbit di Nyarung.com (media Jakarta) pada 1 Desember 2018.
17. Buku “Buya Hamka” penerbit Araska pada tahun 2018.
18. Pembicara bedah buku “Akhirnya Sang Jenderal Mengalah” di Perum. Polri Gowok, Sleman, Yogyakarta pada 29 September 2018.
19. Pemantik diskusi bertema “Kemana Arah Pergerakan Mahasiswa Sekarang?” di Basecamp IKAMARU Yogyakarta pada 17 Februari 2019.